

16/11/96 323

Makalah Bandingan

BORANAN: ANTARA KELUGASAN DAN PERKEMBANGANNYA

Prasaran: Eko Susilawati, dkk.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	22 DEC 1996
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	1707 / K / 96 - 1, (2)
KLASIFIKASI :	70.171.1.1

Miko Siregar

=====

DISAJIKAN DALAM KESEMPATAN SEMINAR
PADA FESTIVAL SENI TARI TKT. NASIONAL DI PADANG PANJANG
TANGGAL 18 JANUARI 1993

MILIK PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ENI DARVITA, OCTERIANI BATUBARA (IKIP PADANG)

MAKALAH BANDINGAN: ATAS MAKALAH MUSRIWIN DAN EKO-SULISTYOWATI:
BORANAN ANTARA KELUGASAN DAN PERKEMBANGANNYA

1. Pengantar

Ucapan terima kasih kami ulurkan kepada pihak panitia dengan segenap jajaran yang terkait, karena pada forum ini kami diberi kepercayaan untuk memberikan bandingan atas makalah *Boranan antara Kelugasan dan Perkembangannya* yang ditulis oleh peserta dari IKIP Surabaya.

Sebelum uraian materi bandingan atas makalah di atas disajikan, terlebih dahulu kami menjelaskan mengenai bagaimana sikap kami sebagai pembanding berhadapan dengan makalah seperti dimaksud di atas. Yang kami maksudkan dengan sikap dan pandangan itu adalah sebagai berikut ini.

- a) Ada kesan bahwa dalam proses pemilihan topik makalah ini, pemakalah utama tidak diberi rambu-rambu (indikator) sehingga muncul topik makalah yang terangkat dari muatan lokal (daerah).
- b) Mengangkat muatan lokal dalam diskusi seperti ini sebenarnya bukan berarti tidak besar manfaatnya, akan tetapi jika dikaitkan dengan pemilihan pembanding, agaknya perlu dipertimbangkan faktor keterkaitan, ekuivalensi wawasan dan kerepresentatifan materi tari di perguruan tinggi. Ini bertujuan agar antara pemakalah utama dengan pembanding tercipta keluwesan dan jalinan komunikasi.
- c) Sehubungan dengan pernyataan di atas, dapat kami jelaskan bahwa sikap kami berhadapan dengan makalah ini adalah bahwa kami berada pada posisi kurang - lebih bagai memandang dari sebuah sudut terang ke arah sudut gelap sehingga yang tampak adalah keremangan, kalau tidak gelap sama sekali. Apa gerangan yang terkatakan berada dalam sebuah wadah yang gelap? Barangkali ada, bilamana pemikiran seperti pada bagian b di atas dipertimbangkan.

1) Namun demikian, kami akan berusaha memeratakan tanggapan yang dihebahkan ini menurut sikap dan pandangan yang kami kemukakan di atas.

2. Tanggapan dan Pembahasan

2.1 Rangkuman Gagasan Pemakalah Utama

Sebelum gagasan pemakalah dianggapi dan dibahas terlebih dahulu pada bagian berikut ini disajikan gagasan utama yang dikemukakan pemakalah dalam tulisannya, sebagai berikut:

a) Asal-usul Tari Boranan

Dikemukakan bahwa boranan itu adalah suatu makanan khas daerah Lamongan. Tempat nasi untuk makanan tersebut dinamakan boran (Jawa: tumbu atau cheting) yang terbuat dari anyaman bambu. Selanjutnya diungkapkan bahwa masyarakat Lamongan memiliki kebiasaan hidup boranan sebagai aktivitas sosial berjualan nasi boranan. Jualan di sini dilakukan dengan cara menjajakan -- berjalan keliling -- seperti pedagang asongan.

Berdasarkan aktivitas sosial di atas, dikemukakan bahwa penata tari mengangkat kebiasaan kehidupan tersebut ke dalam bentuk karya cipta tari yang disebut tari boranan.

b) Maksud Penata Tari

Dikemukakan bahwa maksud penata tari mengangkat tradisi boranan ke dalam bentuk karya tari adalah untuk memotivasi masyarakat -- khususnya generasi muda -- untuk melestarikan tradisi boranan sebagai budaya masyarakat Lamongan. Hal ini juga bermaksud mengabadikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Diungkapkan juga bahwa penata tari mengangkat tema sosial dengan menonjolkan profil kehidupan masyarakat pendukung aktivitas boranan dengan suka-dukanya dalam melaksanakan pekerjaannya. Barangkali, sentuhan suka-suka inilah yang menjadi medium kontekstual yang dihadirkan dalam garapan tarinya. Sayang sekali, deskripsi dalam makalah tidak memberikan gambaran visualisasi gerak secara verbal. Tentu hal tersebut dapat dilakukan melalui pencatatan gerak atau notasi gerak tari, misalnya dengan notasi Laban.

c) Boranan sebagai Seni Tradisi Lamongan

Boranan di daerah Lamongan merupakan bentuk seni budaya yang bersumber dan berakar dari adat kebiasaan hidup masyarakat setempat. Sejarahnya bermula dari budaya agraris sebagai usaha masyarakat dalam mencari sumber kehidupan. Sementara itu boranan dilakukan sebagai salah satu bentuk usaha sampingan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sehubungan dengan Lamongan adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga ada motivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi melalui cara-cara yang dianggap dapat menjadi sumber kehidupan masyarakat.

d) Kelugasan Tari Boranan

Dikemukakan bahwa boranan diangkat menjadi sebuah tari dengan sifatnya yang lugas. Kelugasan tersebut dinyatakan karena boranan memiliki ciri khas sederhana dan tumbuh dari rakyat jelata. Kelugasan tersebut tampak dari ekspresitivitas gerak yang lugu dan gamblang untuk ditangkap maknanya.

e) Perkembangan Tari Boranan

Kesenian tradisional adalah alat komunikasi, alat penerus nilai-nilai dan alat propaganda yang ampuh (Bastomi, 1988:49). Dari asalnya yang berakar dari kebiasaan kehidupan masyarakat, boranan diangkat sesuai dengan cita-rasa masyarakat pendukungnya. Dijelaskan bahwa boranan dengan kelugasannya diangkat sesuai dengan keritea kosepsi estetis berdasarkan alam pemikiran masyarakatnya.

f) Pentingnya Pengembangan Tari Tradisional

Edy Sedyawati (1981:51) mengatakan bahwa mengembangkan kesenian tradisional bukan berarti memupuk pertumbuhan kesenian, namun mengandung pengertian bahwa yang tradisional harus dikembangkan. Dalam perkembangan seni dewasa ini orang cenderung mengarah ke hal-hal baru yang serba moderen, yang tradisional dianggap kuno. Diungkapkan juga bahwa kita tidak perlu ragu-ragu akan pengaruh budaya barat (luar) yang menyusup ke dalam kesenian daerah, asal pengembangannya didasari oleh sikap kreativitas.

2.2 Tradisi dan Seni (Tari) Tradisi

Pada bagian berikut akan disajikan kerangka konseptual, sebagai sarana arah pandang sehubungan dengan pembahasan terhadap gagasan pokok yang disampaikan pemakalah sebagaimana dirumuskan di atas. Meskipun kerangka konseptual ini dirumuskan, namun tidak dimaksudkan rumusannya secara lengkap.

a) Konsep Tradisi

Tradisi dalam pengertian harfiah adalah suatu kebiasaan yang umum dilakukan oleh sekelompok orang. Dalam hal ini membiasa berarti mentradisi. Dalam pengertian yang lebih luas, tradisi dapat diartikan kehidupan budaya, baik berupa pandangan hidup, tata cara dan hasil daya-upaya (karya) yang dimiliki oleh masyarakat, yang pemilikiannya diwariskan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya (Nur, dkk, 1985:18).

Berdasarkan pengertian di atas, tradisi adalah (a) pandangan hidup, yang berarti nilai-nilai yang hidup yang dianut oleh suatu masyarakat, (b) tatacara, yang berarti kegiatan-kegiatan kehidupan masyarakat yang melembaga dan secara spontan (harus) diikuti atau dipatuhi oleh suatu kelompok masyarakat pendukungnya, (c) hasil daya upaya, berarti karya yang berwujud fisik, seperti kesenian.

b) Seni Tradisi

Menurut Edy Sedyawati (1981:119) seni tradisi adalah kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi sehubungan dengan adat-istiadat. Dalam hal ini tradisi itulah yang paling pokok, sedangkan kesenian itu adalah sarana penunjang. Dengan kata lain, seni adalah untuk kelangsungan suatu tradisi yang terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat. Di samping itu seni tradisi dapat diartikan sebagai bentuk kesenian yang memiliki tradisi, dalam arti norma dan aturan penataan yang telah menetap. Dalam konteks ini, kesenian itu yang menjadi pokok. Dalam hal ini, seni tradisi

berarti seni yang memiliki tradisi. Seni tradisi sebagai penguat tradisi, dalam penikmatan seni tradisi tersebut terlebih dahulu orang menikmati atau menghayati peristiwanya.

Pandangan di atas mengungkapkan bahwa seni tradisi dapat dipahami dari dua arah yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Pertama, seni tradisi sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi atau adat istiadat. Dalam konteks ini seni sebagai penunjang acara tradisi yang ditemui dalam masyarakat. Kedua, seni tradisi sebagai bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam arti norma atau aturan yang telah menetap.

c) Pendekatan Studi Tari

Umumnya pembicaraan tentang tari dapat dibagi atas dua bagian menurut tujuannya, yakni: pembicaraan tari sebagai bagian kebudayaan, dan tari dilihat dari ilmu tari. Pembicaraan yang berkaitan dengan tari sebagai bagian kebudayaan berarti melihat kedudukan tari dalam konteks ilmu-ilmu sosial, yang melibatkan sudut pandang ilmu seperti: psikologi, antropologi, etnologi dan sebagainya. Sedangkan pembicaraan tari dari sisi ilmu tari berarti membicarakan tari tersebut menurut disiplin ilmu tari.

Pembicaraan tentang tari dilihat dari sisi ilmu tari dapat melibatkan teori-teori analisis strukturalisme seperti yang dikembangkan Royce (1980). Pendekatan ini memandang tari sebagai organisme yang memiliki struktur, dari unsur-unsur yang amat kecil dan berarti hingga unsur yang lebih luas. Dalam pendekatan ini dikenal terminologi seperti motif gerak,

kinem, morfokin sebagai bagian atau tingkat yang lebih besar yang dapat diidentifikasi dari sebuah tari.

Contoh pendekatan lain yang dapat digunakan untuk membicarakan tari adalah pendekatan berlapis ganda (multilayered) seperti yang digunakan Ben Suharto (1987) dalam membahas tari Gambyong. Pendekatan ini mengandung pengertian bahwa tari adalah suatu organisme yang memiliki tatahubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya. Dalam studi tari melalui pendekatan ini dikenal istilah gugus, kalimat gerak, frase, motif. Pada dasarnya kedua pendekatan di atas menganggap tari adalah sebuah teks yang konteks yang dapat dipelajari unsur-unsurnya hingga keseluruhannya.

Tentu saja masih banyak pendekatan lain yang dapat dipergunakan untuk mempelajari tari dari sisi ilmu tari itu sendiri.

2.3 Pembahasan Gagasan Pemakalah

Pada bagian pembahasan ini tanggapan akan dibagi menjadi dua bagian, yakni: tanggapan umum, dan tanggapan pertanyaan.

a) Tanggapan Umum

Setelah membaca makalah Sdr. Musriwin dan Eko S, maka secara umum dapat dikemukakan bahwa pembahasan pemakalah atas topik yang diangkat dalam makalah sebagai berikut: (a) struktur penyajian gagasan tidak runtut, karena sulit mengidentifikasi apa masalah sebenarnya yang ingin dikemukakan oleh penulis, (b) gagasan yang dikemukakan kurang valid, karena gagasan inti yang dikemukakan kurang menyentuh gagasan yang

sebenarnya perlu dikemukakan.

Pembahas sebenarnya sangat berharap -- setelah membaca judul makalah -- bahwa pemakalah akan memberikan deskripsi tari boranan yang dibahas. Akan tetapi setelah mengitari makalah dari awal hingga akhir, apa yang dimaksud oleh pemakalah dengan tari boranan dengan kelugasan dan perkembangannya tidak tergambar baik secara eksplisit maupun implisit. Yang tergambar hanyalah percikan-percikan yang kurang lebih sehubungan dengan tari boranan itu sendiri.

b) Asal-Usul Tari Boranan

Menurut pemakalah bahwa boranan keberadaannya muncul sebagai hasil budaya rakyat yang kemudian melahirkan budaya massa. Eksistensi boranan sebagai budaya rakyat menimbulkan dampak positif dan hidup berdampingan di antara masyarakat yang heterogen.

Ada suatu kebingungan oleh penanggap dalam memahami maksud pemakalah terhadap boranan lahir sebagai hasil budaya rakyat yang kemudian melahirkan budaya massa. Menurut pembahas bahwa budaya rakyat memiliki pengertian yang sama dengan budaya massa. Karena rakyat adalah unsur dari massa. Namun penggunaan istilah sebenarnya kurang tepat budaya massa, karena pengertian massa (crowed) mengacu pada sekelompok orang yang sifatnya sesaat. Barangkali yang dimaksud pemakalah adalah bahwa seni tari boranan berakar dari kebiasaan (budaya) rakyat atau sekelompok masyarakat di Lamongan. Di pihak lain, pemakalah sebenarnya tidak memberikan gambaran yang jelas bagaimana prosesnya tradisi itu menjadi seni

tradisi, yang sebenarnya perlu dikemukakan dalam makalah. Dengan demikian diharapkan tergambar bagaimana kedudukan boranan sebagai seni tradisi dalam konteks tradisi.

c) Maksud Penata Tari

Dikemukakan bahwa penata tari bermaksud untuk melestarikan tradisi boranan menjadi suatu garapan tari yang berciri khas kedaerahan dengan mengabadikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini ada dua kecenderungan: apakah yang ingin dilestarikan itu tradisi boranannya atau seni tari boranan yang telah digarap itu? Jika yang dimaksud dengan tradisi boranan sebagai kebudayaan atau kebiasaan, maka apa alasan yang mendasari sehingga hal itu perlu dipertahankan? Tidakkah pilihan pencarian sumber kehidupan masyarakat Lamongan --yang mendukung boranan-- perlu ditingkatkan dari bentuk pencaharian kehidupan boranan ke taraf yang barangkali lebih dari itu? Memang pelestarian untuk kepentingan sejarah perlu dilakukan. Jika yang dimaksud adalah seni tradisinya, agaknya gagasan ini perlu didukung oleh para pencinta tari.

d) Boranan sebagai Seni Tradisi Lamongan

Pemakalah juga mengungkapkan bahwa boranan adalah seni tradisi Lamongan. Dalam hal ini, sebenarnya perlu diungkapkan siapa penata tari itu, sejak kapan tari itu diciptakan, bagaimana penerimaan masyarakat tentang kehadiran tari itu? Apakah penamaan seni tari boranan itu sebagai seni tradisi karena diangkat dari kebiasaan masyarakat, atau karena pola penciptaan atau aturan-aturan penciptaannya dan karakteristik

geraknya memiliki kriteria tradisi atau seni tradisi ?

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan kedudukan seni tradisi dalam konteks tradisi. Maka dalam hal ini, perlu dipertanyakan, apakah tari boranan memiliki kedudukan sebagai penguat tradisi atau sebagai bentuk kesenian yang memiliki tradisi ? Di sinilah sebenarnya kedudukan mengenai pentingnya penjelasan tentang tari dilihat dari sisi asal-usulnya.

e) Kelugasan dan Perkembangan Tari Boranan

Menurut pemakalah bahwa tari boranan memiliki kelugasan. Sayang sekali pemakalah tidak memberikan gambaran mengenai deskripsi tari tersebut ,baik secara etik maupun emik sehingga dapat dipahami kekuatan karakteristik gerak itu dalam mengidentifikasi sejauh mana kelugasan yang dimiliki oleh tari boranan itu sendiri. Agaknya untuk mengungkapkan kelugasannya perlu disajikan pembahasan tari melalui pendekatan emik. Artinya, memberikan uraian gerak berdasarkan fungsi atau makna gerak. Sedangkan pandangan etik berarti memberikan deskripsi tari tersebut tanpa memberikan interpretasi terhadap makna gerak (Suharto, 1987:2). Dalam makalah, tidak ditemui argumentasi yang mendukung mengapa tari itu dikatakan memiliki kelugasan.

Agaknya demikian juga dengan perkembangan tari boranan itu sendiri. Pemakalah tidak memberikan gambaran yang begitu berarti tentang perkembangan tari boranan sehingga tampak keberartian dimensi historis tari itu sendiri.

3. Penutup

Pada bagian akhir ini perlu dikemukakan beberapa kesimpulan sehubungan dengan pembahasan makalah utama, sebagai berikut.

- a) Tari boranan adalah tari yang diangkat dari kebiasaan .tb8 kehidupan masyarakat Lamongan Jawa Timur. Sebagai seni tari yang diangkat dan mengungkapkan masalah sosial masyarakat perlu mendapat perhatian dari para pencinta seni. Dengan demikian dapat terangkat identitasnya menurut tatanilai yang hidup dan dihidupi masyarakat pendukungnya.
- b) Makalah yang diajukan Sdr. Musriwin dan Eko Sulistyowati sebenarnya telah mengangkat sesuatu yang tergolong khas di Lamongan untuk dan di antara kita. Namun, agar makalah tersebut mendapat keberartian yang lebih tinggi, agaknya pembahasan yang menyangkut deskripsi tari secara etik dan emik perlu dihadirkan, sehingga tampak kekuatan dan kelemahan yang dikandung tari tersebut sebagai tari tradisi, misalnya kelugaasan, dinamika dan sebagainya.
- c) Membicarakan tari secara referensial (mengacu pada tari tertentu) agaknya perlu mengadirkan tari tersebut baik melalui media elektronik, kalau tidak didemonstrasikan.

Kepustakaan

- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Suharto, Ben. 1987. *Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda: Medan. Temu Wicara Etnomuskologi III*.

1707/11/91-1, (2)